

PERKEMBANGAN PEMIKIRAN EROPA MASA RENAISSANCE

Dosen Pengampu : Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd

Sumargono, S.Pd., M.Pd. .



Disusun Oleh Kelompok 5 :

I Made Yudha Wirawan 1913033048

Rayhan Alfarisi 1913033052

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2022

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. Yang telah memberikan kami kemudahan sehingga kami dapat menyelesaikan makalah ini dengan tepat waktu. Tanpa pertolongan-Nya tentunya kami tidak akan sanggup untuk menyelesaikan makalah ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga terlimpah curahkan kepada baginda tercinta kita yaitu Nabi Muhammad Saw. Yang kita nanti-nantikan syafaatnya di akhirat nanti.

Penyusun mengucapkan syukur kepada Allah Swt. Atas limpahan nikmat sehat-Nya, baik itu sehat berupa fisik maupun akal pikiran, sehingga penyusun mampu untuk menyelesaikan pembuatan makalah sebagai tugas dari mata kuliah Sejarah Intelektual dengan judul “Perkembangan Pemikiran Eropa Masa Renaissance”.

Penyusun tentu menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak terdapat kesalahan serta kekurangan didalamnya. Untuk itu, penyusun mengharapkan kritik tentang saran dari pembaca untuk makalah ini, supaya makalah ini nantinya dapat menjadi makalah yang lebih baik lagi. Kemudian apabila terdapat banyak kesalahan pada makalah ini penyusun mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Penyusun juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak khususnya kepada Bapak Yusuf Perdana, S.Pd.,M.Pd. dan bapak Sumargono, S.Pd.,M.Pd. yang telah membimbing kami dalam menulis makalah ini. Demikian, semoga makalah ini dapat bermanfaat. Terima kasih

Bandar Lampung, 28 September 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan.....	3
BAB II PEMBAHASAN	4
2.1. Latar Belakang Renaissance	4
2.2. Pemikiran Masa Renaissance	8
2.3. Tokoh-tokoh Pemikir Renaissance	11
2.4. Dampak Pemikiran Masa Renaissance	19
BAB III PENUTUP	20
3.1. Kesimpulan	20
DAFTAR PUSTAKA.....	21

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Zaman Renaissance.....	7
Gambar 2.2. Nikolaus Kopernikus	11
Gambar 2.3. Johanes Kepler.....	12
Gambar 2.4. Galileo Galilei	12
Gambar 2.5. Descartes	13
Gambar 2.6. Thomas Hobbes	15
Gambar 2.7. Fra Luca Pacioli.....	16
Gambar 2.8. Girolamo Cardano	17
Gambar 2.9. John Napier	18

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dunia barat pada zaman sekarang dibanding dengan dunia barat pada zaman dahulu sangat berbeda jauh. Karena pada zaman sebelum terjadinya sebuah kejadian luar biasa yang kita kenal dengan renaissance, dunia barat dalam keadaan gelap gulita (Dark Age) tanpa ada cahaya pengetahuan sedikitpun. Perkembangan ilmu pengetahuan sangat dibatasi oleh gereja, sehingga pada masa itu, manusia berfikir secara sempit dan terbatas oleh aturan-aturan gereja. Dapat kita bayangkan bahwa pada zaman itu pemikiran manusia tidak dapat berkembang bebas dan maju dengan pesat.

Sebuah gerakan budaya yang berkembang pada periode kira-kira abad ke-14 sampai abad ke-17, dimulai di Italia pada Abad Pertengahan Akhir dan kemudian menyebar ke seluruh Eropa, inilah yang disebut dengan masanya Renaisans (Bahasa Inggris: Renaissance). Meskipun pemakaian kertas dan penemuan barang metal mempercepat penyebaran ide gerakan ini dari abad ke-15 dan seterusnya, perubahan Renaisans tidak terjadi secara bersamaan maupun dapat dirasakan secara serentak di seluruh Eropa.

Beberapa konsensus menyebutkan bahwa Renaisans dimulai di Florence, Italia, pada abad ke-14. Berbagai teori telah diajukan untuk menjelaskan asal usul dan karakteristiknya, berfokus pada berbagai faktor termasuk kekhasan sosial dan kemasyarakatan dari Florence pada beberapa waktu; struktur politik; perlindungan keluarga dominan, Wangsa Medici; migrasi sarjana Yunani; terjemahan teks ke bahasa Italia setelah Kejatuhan Konstantinopel ke tangan Turki Utsmani, dan lain-lain (Mulyana, 2016: 42).

Setelah mengalami masa kebudayaan tradisional yang sepenuhnya diwarnai oleh ajaran Kristiani, kebanyakan orang saat ini mencari orientasi dan inspirasi baru sebagai alternatif dari kebudayaan Yunani-Romawi sebagai satu-satunya

kebudayaan lain yang mereka kenal dengan baik. Kebudayaan klasik ini dipuja dan dijadikan model serta dasar bagi seluruh peradaban manusia hampir di seluruh dunia. Dalam dunia politik dan ilmu pengetahuan misalnya, budaya Renaisans berkontribusi dalam pengembangan konvensi diplomasi dan berkembang sebagai sarana meningkatkan ketergantungan atau kebutuhan atas hasil pengamatan atau observasi (Saifullah, 2020: 133).

Sejarawan sering berargumen bahwa transformasi intelektual ini adalah jembatan antara Abad Pertengahan dan sejarah modern. Meskipun Renaisans yang dipenuhi revolusi terjadi di banyak kegiatan intelektual, serta pergolakan sosial dan politik, Renaisans mungkin paling dikenal karena perkembangan artistik dan kontribusi dari polimatik seperti Leonardo da Vinci dan Michelangelo, yang menginspirasi berbagai kalangan dengan istilah "manusia Renaisans".

Gerakan renaissance merupakan sebuah gerakan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan dan kemajuan manusia pada zaman itu hingga zaman sekarang. Dengan adanya gerakan ini manusia mempunyai kebebasan dalam mengembangkan diri dalam segala aspek dan segi tidak hanya dalam segi keagamaan saja, tetapi juga dalam segi ilmu pengetahuan, seni, budaya, penjelajahan, filsafat, dan berbagai macam disiplin ilmu lainnya. Pada zaman ini pula berkembang faham-faham pemikiran yang akan mempengaruhi bentuk pemikiran manusia pada zaman mendatang. Faham-faham itu meliputi rasionalisme, empirisme, materealisme, dan humanism (Asfar, 2019: 1).

Begitu besarnya pengaruh renaissance dalam kemajuan peradaban manusia sehingga kita diruntut untuk dapat memahami semangat dan spirit yang ada pada gerakan ini, sehingga kita tidak hanya mengapresiasi gerakan tersebut, tetapi mampu mengaplikasikan semangat dan spirit itu dalam kehidupan kita sehari-hari menuju zaman yang lebih baik. Berdasarkan hal tersebut penulis menyusun makalah ini dengan judul “Perkembangan Pemikiran Eropa Masa Renaissance”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang terjadinya Renaissance?
2. Bagaimana perkembangan pemikiran masa Renaissance?
3. Siapa saja tokoh-tokoh pemikir masa Renaissance?
4. Bagaimana dampak dari pemikiran masa Renaissance?

1.3. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan penulisan makalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latar belakang terjadinya Renaissance.
2. Untuk mengetahui perkembangan pemikiran masa Renaissance.
3. Untuk mengetahui tokoh-tokoh pemikir masa Renaissance.
4. Untuk mengetahui dampak dari pemikiran masa Renaissance.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1. Latar Belakang Terjadinya Renaissance

Middle Age merupakan zaman dimana Eropa sedang mengalami masa suram. Berbagai kreativitas sangat diatur oleh gereja. Dominasi gereja sangat kuat dalam berbagai aspek kehidupan. Agama Kristen sangat memengaruhi berbagai kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Seolah raja tidak mempunyai kekuasaan, justru malah gereja lah yang mengatur pemerintahan. Berbagai hal diberlakukan demi kepentingan gereja, tetapi hal-hal yang merugikan gereja akan mendapat balasan yang sangat kejam. Contohnya, pembunuhan Copernicus mengenai teori tata surya yang menyebutkan bahwa matahari pusat dari tata surya, tetapi hal ini bertolak belakang dari gereja sehingga Copernicus dibunuh.

Paham Helio Centris tidak padam begitu saja, pada tahun 1594 Gardano Bruno melakukan hal yang sama seperti perndahulunya Copernicus, akan tetapi bernasib lain, akibat teorinya Bruno harus mendekam di penjara selama enam tahun dan pada tahun 1600 M dihukum mati dengan dibakar hidup-hidup. Paham Helio Centris kemudian dimunculkan kembali oleh fisikiawan Jerman Johannes Kepler (1571-1630) dan Galileo Galilei (1564-1642) dengan penemuan teleskop sederhana yang menjadikan Galileo harus dipenjara hingga umur 70 tahun, kemudian Galileo bertobat dikarenakan ketakutan nasibnya akan sama dengan Bruno (Surajiyo, 2010:86).

Pada Tahun 1642 bertepatan dengan meninggalnya Galileo lahirlah ilmuwan baru Isaac Newton, seorang penemu teori Gravitasi Bumi, sehingga dengan penemuanya berhasil mendobrak kebodohan Gereja dan mengubah *worldview* baru bagi eropa dalam memahami agama. Newton tidak hanya mengkritik gereja dalam masalah sains, akan tetapi dia juga mengkritik teori Trinitas, seperti yang dikatakan dalam bukunya *The Philosophical Origins of Gentile Theology* bahwa sebenarnya Nabi Nuh telah membuat agama bebas tahayul dimana tidak ada kitab suci yang berisi wahyu-wahyu dan tidak ada lagi misteri, tapi Tuhan yang bisa

dikenal melalui perenungan Rasional terhadap alam semesta. Pada Tahun 1670 M mengumumkan bahwa ajaran trinitas dibawa oleh Athanasius untuk mencari muka orang-orang pagan yang baru masuk agama Kristen sekaligus Athanasius sendiri yang memberikan tambahan-tambahan terhadap Injil. Sehingga Newton berakhir pada kesimpulan bahwa Tuhan bisa di capai oleh akal melalui perenungan alam semesta seperti tokoh pendahulunya Rene Descartes yakni bukan melalui Al-kitab (Hardiman, 2011:10).

Keruntuhan otoritas Gereja menjadikan bangsa Eropa terbagi menjadi dua aliran dalam memahami Agama, Pertama, Aliran Deisme, dimana aliran ini masih mempercayai akan adanya Tuhan tapi tidak mempercayai akan ayat-ayat Tuhan. Tokoh-tokohnya antara lain: Rene Descartes (1596-1650 M), Martin Luther (1483-1556 M), Huldrych Zwingli (1483-1556 M), John Calvin (1509-1564 M), Isaac Newton (1642-1724 M), John Lock (1632-1704), Immanuel Kant (1724-1804 M) dan para pengikut-pengikut mereka seperti Calvinis (Pengikut John Calvin), Lutheran (Pengikut Martin Luther). Diantara ajaran-ajarannya yang paling mendasar adalah: Pertama, Beriman kepada satu Tuhan yang disebut “Deus” melalui kotemplasi akal baik melalui Mekanika (seperti Newton) atau Matematika (seperti Descartes). Kedua, Tidak mempercayai mitos wahyu, Ketiga, Tidak mempercayai mukjizat yang bersifat misterius dan bertentangan dengan akal sehat. Keempat, mempercayai Tuhan sebagai pencipta alam dari ketiadaan (*Cratio ex nihilo*). Kelima, membagi kehidupan kepada: Alam, Tuhan dan Akal (Saifullah, 2020: 134).

Aliran Kedua, adalah Atheisme atau Materialisme, yang pertama meluncurkan gagasan ini adalah George Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831 M) dengan menyatakan dalam bukunya *Phenomenology of Mind* (1807 M) bahwa Roh Universal hanya bisa mencapai kesempurnaan jika menenggelamkan dirinya kedalam kondisi-kondisi batas ruang dan waktu. Roh universal paling mungkin di wujudkan dalam pikiran manusia. Jadi, manusia juga harus membuang konsep lama tentang Tuhan transenden agar dapat memahami bahwa dirinya memiliki sifat Tuhan juga. Selanjutnya, gagasan secular Hegel dilanjutkan muridnya

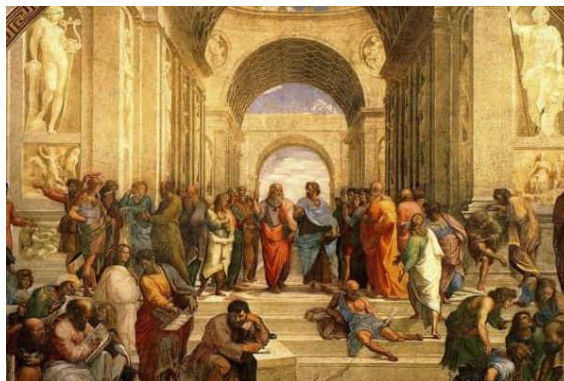
Ludwig Feuerbach (1804-1872 M) yang menyatakan bahwa agama dapat memisahkan manusia dari Tuhan, Tuhan itu sempurna sedangkan manusia tidak, Tuhan itu abadi sedangkan manusia fana, Tuhan itu maha kuasa sedangkan manusia lemah. Karl Marx (1818-1883 M), menulis dalam buku *Economic and Philosophical Manuscript* bahwa agama merupakan gejala masyarakat yang sakit, agama adalah candu masyarakat yang bisa menerima sistem sosial yang rusak. Agama menghilangkan keinginan untuk menemukan obat dengan mengalihkan perhatian dari dunia ini kepada akhirat. Ketidakpercayaan atas Tuhan dibuktikan pula secara `Ilmiah` oleh Charles Darwin (1809-1882 M), dalam buku kontroversinya *The Origin of Species by Means Natural Selection* (1859) dengan teori evolusinya, Darwin menolak teori yang telah lama dipercayai Gereja yaitu teori *cratio ex nihilo*. Dengan teorinya tersebut, Darwin mencoba memisahkan intervensi Tuhan dalam penciptaan alam dan kehidupan makhluk hidup di dunia ini. Atheisme berpuncak pada deklarasi kematian Tuhan pada tahun 1882 oleh Friedrich Nietzsche (1844-1900 M) melalui bukunya *The Gay Science*.

Kedua paham inilah yang merasuki masyarakat Eropa dari mulai akhir abad ke 17 masehi sampai sekarang, sebagai konsekuensi sekaligus rival atas praktek-praktek otoritas gereja yang selama beratus-ratus tahun bangsa Eropa merasa dibodohi dan dikekang olehnya. Pemikiran manusia pada Abad Pertengahan ini mendapat doktrinasi dari gereja. Hidup seseorang selalu dikaitkan dengan tujuan akhir (ekstologi). Kehidupan manusia pada hakekatnya sudah ditentukan oleh Tuhan. Maka tujuan hidup manusia adalah mencari keselamatan. Pemikiran tentang ilmu pengetahuan banyak diarahkan kepada theologi. Pemikiran filsafat berkembang sehingga lahir filsafat scholastik yaitu suatu pemikiran filsafat yang dilandasi pada agama dan untuk alat pembenaran agama. Sehingga mereka menamakan jaman sebelum revolusi dan reformasi sebagai *The Dark Age* dan menamakan zaman setelahnya sebagai Renaissance (Asfar, 2019: 5).

Adanya berbagai pembatasan yang dilakukan pihak pemerintah atas saran dari gereja maka timbulah sebuah gerakan kultural, pada awalnya merupakan pembaharuan di bidang kejiwaan, kemasyarakatan, dan kegerejaan di Italia pada

pertengahan abad XIV. Sebelum gereja mempunyai peran penting dalam pemerintahan, golongan ksatria hidup dalam kemewahan, kemegahan, keperkasaan dan kemahsyuran. Namun, ketika dominasi gereja mulai berpengaruh maka hal seperti itu tidak mereka peroleh sehingga timbullah semangat Renaissance.

Ernest Gombrich menyatakan bahwa munculnya Renaissance sebagai suatu gerak kembali di dalam seni, artinya bahwa Renaissance tidak dipengaruhi oleh ide-ide baru. Misalnya, gerakan Pra-Raphaelite atau Fauvist merupakan gerakan kesederhanaan primitif setelah kekayaan gaya Gotik Internasional yang penuh hiasan. Prancis Michel De Certeau Renaissance berpendapat bahwa muncul karena bubarnya jaringan-jaringan sosial lama dan pertumbuhan elit baru yang terspesialisasi sehingga gereja berusaha untuk kembali mendesak kendali dan menyatukan kembali masyarakat lewat pemakaian berbagai teknik visual dengan cara-cara mengadakan pameran untuk mengilhami kepercayaan, khotbah-khotbah bertarget dengan menggunakan citra-citra dan teladan-teladan dan sebagainya yang diambil dari pemikiran budaya klasik sehingga dapat mempersatukan kembali gereja yang terpecah-belah akibat skisma (perang agama).



Gambar 2.1. Zaman Renaissance

Sumber : <https://www.sightseeingtoursitaly.com/tips-articles/what-is-the-renaissance-period-known-for/>

Renaissance muncul dari timbulnya kota-kota dagang yang makmur akibat perdagangan mengubah perasaan pesimistis (zaman Abad Pertengahan) menjadi optimistis. Hal ini juga menyebabkan dihapuskannya sistem stratifikasi sosial

masyarakat agraris yang feodalistik. Maka kebebasan untuk melepaskan diri dari ikatan feodal menjadi masyarakat yang bebas. Termasuk kebebasan untuk melepaskan diri dari ikatan agama sehingga menemukan dirinya sendiri dan menjadi fokus kemajuan. Antroposentrisme menjadi pandangan hidup dengan humanisme menjadi pegangan sehari-hari. Selain itu adanya dukungan dari keluarga saudagar kaya semakin menggelorakan semangat Renaissance sehingga menyebar ke seluruh Italia dan Eropa.

2.2. Perkembangan Pemikiran Eropa Masa Renaissance

Renaissance merupakan titik awal dari sebuah peradaban modern di Eropa. Essensi dari semangat Renaissance salah satunya adalah pandangan bahwa manusia bukan hanya memikirkan nasib di akhirat seperti semangat Abad Tengah, tetapi mereka harus memikirkan hidupnya di dunia ini. Renaissance menjadikan manusia lahir ke dunia untuk mengolah, menyempurnakan dan menikmati dunia ini, baru setelah itu menengadah ke surga. Nasib manusia di tangan manusia, penderitaan, kesengsaraan dan kenistaan di dunia bukanlah takdir Tuhan melainkan suatu keadaan yang dapat diperbaiki dan diatasi oleh kekuatan manusia dengan akal budi, otonomi dan bakat-bakatnya. Manusia bukan budak melainkan majikan atas dirinya. Inilah semangat humanis, semangat manusia baru yang oleh Cicero dikatakan dapat dipelajari melalui bidang sastra, filsafat, retorika, sejarah dan hokum (Asfar, 2019: 9).

Dengan semakin kuatnya Renaissance, pada kenyataannya sekularisasi pun berjalan semakin kuat. Hal ini menyebabkan agama semakin diremehkan bahkan kadang digunakan untuk kepentingan sekulerisasi itu sendiri. Semboyan mereka "*religion was not highest expression of human values*". Bahkan salah seorang yang dilukiskan sebagai manusia ideal Renaissance oleh Leon Batista Alberti (1404-1472), secara tegas berani mengatakan "*Man can do all things if they will*". Renaissance mengajarkan kepada manusia untuk memanfaatkan kemampuan dan pengetahuannya bagi pelayanan kepada sesama. Manusia hendaknya menjalani kehidupan secara aktif dan memikirkan kepentingan umum bukan hidup bersenang-senang dalam belenggu moral dan ilmu pengetahuan di menara gading.

Manusia harus berperan aktif dalam kehidupan, bukan sifat pasif seraya pasrah pada takdir. Namun, manusia menjadi pusat segala hal dalam kehidupan atau inilah yang disebut dengan Antroposentrisme. Manusia dalam konsep Renaissance, harus berani memuji dirinya sendiri, mengutamakan kemampuannya dalam berfikir dan bertindak secara bertanggung jawab, menghasilkan karya seni dan mengarahkan nasibnya kepada sesama. Keinginan manusia haruslah untuk menonjolkan diri baik dari keindahan jasmani maupun kemampuan intelektual-intelektualnya.

Keinginannya itu dituangkan dalam berbagai karya seni sastra, seni lukis, seni pahat, seni musik dan lain-lain. Ekspresi daya kemampuan manusia harus terus berkembang sampai saat ini, sehingga di zaman modern ini pun tidak ada lagi segi kehidupan manusia yang tidak ditonjolkan.

Pada masa Renaissance ini juga berkembang bentuk pemikiran manusia yang baru, yang sama sekali terlepas dengan gereja. Diantara pemahaman itu adalah humanisme, rasionalisme, empirisme, dan materialisme (Tafsir, 2007:126).

1. Humanisme

Zaman Renaissance ini sering juga di sebut sebagai zaman humanisme. Maksud ungkapan ini adalah manusia diangkat dari abad pertengahan. Pada abad pertengahan itu manusia di anggap kurang di hargai sebagai manusia. Kebenaran diukur berdasarkan ukuran dari gereja (kristen), bukan menurut ukuran yang dibuat oleh manusia. Humanisme menghendaki ukuran haruslah dari manusia. Karena manusia mempunyai kemampuan berfikir, maka humanisme menganggap manusia mampu mengatur dirinya dan dunia (Tafsir, 2007:126). Tujuan pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia berani, bebas, dan gembira. Berani diartikan sebagai percaya kepada diri sendiri, bukan taat kepada kekuasaan. Tuhan seperti jaman pertengahan. Berani pula untuk memperoleh kemashuran yang telah dicita-citakan oleh ahli filsafat pada jaman Yunani dan Romawi. Bebas diartikan lepas dari ikatan gereja dan tradisi, berkembang selaras, individualistis, bukan manusia kolektivistis

seperti pada abad pertengahan. Gembira berarti menunjukkan dirinya kepada kenikmatan duniawi, bukan kepada keakhiratan seperti abad pertengahan. Pengaruh humanisme dalam organisasi sekolah: orang berpendapat bahwa negara harus turut campur dalam pengelolaannya. Pengaruh dalam penetapan bahan pelajaran: terdiri dari artes liberalis yang 7, dengan ditambah ilmu alam, menggambar, dan puisi (Budi, 2011:8).

2. Rasionalisme

Rasionalisme adalah paham filsafat yang mengatakan bahwa akal (reason) adalah alat terpenting dalam memperoleh pengetahuan dan mengetes pengetahuan. Jika empirisme mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh dengan alam mengalami objek empiris, maka rasionalisme mengajarkan bahwa pengetahuan diperoleh dengan cara berfikir. Alat dalam berfikir itu adalah kaidah kaidah logis atau kaidah kaidah logika. Rasionalisme ada dua macam, dalam bidang agama dan filsafat. Dalam bidang agama rasionalisme adalah lawan otoritas, dalam bidang filsafat rasionalisme adalah lawan empirisme. Rasionalisme dalam bidang agama adalah kemampuannya untuk mengkritik ajaran agama, rasionalisme dalam bidang filsafat terutama berguna sebagai teori pengetahuan. Sebagai lawan empirisme, rasionalisme berpendapat bahwa sebagian dan bagian penting pengetahuan datang atau bersumber dari penemuan akal (Mulyana, 2016: 48).

3. Empirisme

Empirisme adalah suatu doktrin filsafat yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan serta pengetahuan itu sendiri dan mengecilkan peranan akal, istilah empirisme diambil dari bahasa Yunani *empeiria* yang berarti coba-coba atau pengalaman (Tafsir, 2007:173). Empirisme sebagai lawan rasionalisme berpendapat bahwa pengetahuan diperoleh dari pengalaman dengan cara observasi/penginderaan baik pengalaman lahiriah yang menyangkut dunia maupun pengalaman batiniah yang menyangkut pribadi manusia.

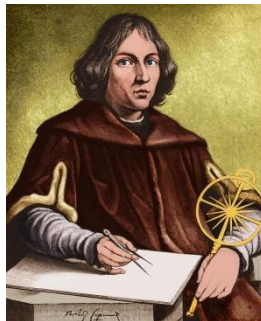
Pengalaman merupakan faktor fundamental, dan merupakan sumber dari pengetahuan manusia (Maksum, 2010:357).

4. Materialisme

Paham ini di pelopori oleh Lamettrie (1709-1751). Baginya manusia tak lain dari mesin begitu pula halnya dengan binatang, sehingga tak ada bedanya antara manusia dengan binatang. Lamettrie mengingkari prinsip hidup pada umumnya. Mencoba membuktikan, bahwa bahan (badan) tanpa jiwa mungkin hidup (bergerak), sedangkan jiwa tanpa bahan (badan) tak mungkin ada, jantung katak yang dikeluarkan dari tubuh katak masih berdenyut beberapa detik (hidup kata Lamettrie), sedangkan tak mungkin ada katak, jika tak ada badannya. Lamettrie bahwa prinsip hidup itu tak ada dan tentu tak ada prinsip hidup yang rohani (Poedjawijatna, 1990:123).

2.3. Tokoh Pemikir Zaman Renaissance

1. Nikolaus Kopernikus



Gambar 2.2. Nikolaus Kopernikus

Sumber : <https://www.belajarsampaimati.com/>

Seorang tokoh gereja yang ortodoks, menemukan bahwa matahari berada dipusat jagad raya, dan bahwa bumi mempunyai dua macam gerak, yaitu: perputaran sehari-hari pada porosnya dan perputaran tahunan mengitari matahari. Akan tetapi karena takut ia dikucilkan dari gereja, maka ia menanggapi penerbitannya. pada tahun 1543, yaitu tahun kematiannya,

penemuannya itu diterbitkan oleh temannya (Mustansyir & Misnal Munir, 2008).

2. Johannes Kepler



Gambar 2.3. Johannes Kepler

Sumber : https://id.m.wikipedia.org/wiki/Johannes_Kepler

Orang penting sesudah Kopernikis. Ia menerima teori, bahwa jagad raya berpusat kepada matahari. Telah ditemukannya 3 macam hukum gerak bagi planet-planet, yaitu:

- a. Bahwa planet bergerak dengan membuat lingkaran bulat panjang, dengan matahari sebagai salah satu titik api atau fokusnya.
- b. Bahwa garis yang menghubungkan pusat planet dengan matahari dalam waktu yang sama akan membentuk bidang yang sama luasnya.
- c. Bahwa kuadrat periode planet mengelilingi matahari sebanding dengan pangkat tiga dari rata-rata jaraknya terhadap matahari (Tafsir, 1998).

3. Galileo Galilei



Gambar 2.4. Galileo Galilei

Sumber : https://id.m.wikipedia.org/wiki/Galileo_Galilei

Penemuan yang terbesar dibidang pengetahuan, ialah yang mula-mula menemukan pentingnya akselerasi dalam dinamika. Yang dimaksud akselerasi adalah perubahan kecepatan, baik dalam besarnya maupun dalam arah gerakannya. Ia jugalah yang mula-mula menetapkan hukum benda yang jatuh. Jika sesuatu jatuh dengan bebas, artinya dalam ruang yang kosong ada gerak hawa yang berlawanan dengan gerak benda yang jatuh, sehingga kecepatan berubah. Perubahan kecepatan (akselerasi) itu tetap sama bagi segala macam bendah, baik yang berat maupun yang ringan, baik yang besar mapun yang kecil (Musakkir, 2021).

Juga Galileo yang menemukan, bahwa jika peluru ditembakkan membuat suatu gerak yang parabolis, bukan gerak yang horizontal yang kemudian membuat gerak Vartikel. Ia menerima pandangan yang mengajarkan, bahwa matahari menjadi pusat jagad raya, seperti yang ditemukan oleh kopernikus. Ia sendiri membuat sebuah teleskop, setelah berkenalan dengan teleskop buatan Hans Lipper dari Nederland. Teleskop tersebut digunakan untuk menemukan, bintang bimasakti terdiri dari bintang-bintang yang sangat banyak. Yang masing-masing berdiri sendiri. Juga berhasil mengamati bentuk-bentuk Venus. Penemuan Galileo ini mengguncang Gereja, yang menuntut supaya Gelileo menarik kembali ajaran-ajaran tersebut. Hal ini terjadi pada tahun 1632 secara terbuka (Hadiwijono, 1980).

4. Descartes



Gambar 2.5. Descartes

Sumber : <https://id.m.wikiquote.org/wiki/Descartes>

Descartes dianggap sebagai Bapak Filsafat Modern. Menurut Bertrand Russel, kata “Bapak” pantas diberikan kepada Descartes karena dialah orang pertama pada zaman modern itu yang membangun filsafat berdasarkan atas keyakinan diri sendiri yang dihasilkan oleh pengetahuan akliah. Dia pula orang pertama di akhir abad pertengahan yang menyusun argumentasi yang kuat dan tegas yang menyimpulkan bahwa dasar filsafat haruslah akal, bukan perasaan, bukan iman, bukan ayat suci dan bukan yang lainnya. Hal ini disebabkan perasaan tidak puas terhadap perkembangan filsafat yang amat lamban dan banyak memakan korban. Ia melihat tokoh-tokoh Gereja yang mengatasmakan agama telah menyebabkan lambangnya perkembangan itu. Ia ingin filsafat dilepaskan dari dominasi agama Kristen, selanjutnya kembali kepada semangat filsafat Yunani, yaitu filsafat yang berbasis pada akal (Musakkir, 2021).

Descartes sangat menyadari bahwa tidak mudah meyakinkan tokoh-tokoh Gereja bahwa dasar filsafat haruslah rasio. Tokoh-tokoh Gereja waktu itu masih berpegang teguh pada keyakinan bahwa dasar filsafat haruslah iman sebagaimana tersirat dalam jargon *credo ut intelligam* yang dipopulerkan oleh Anselmus. Untuk meyakinkan orang bahwa dasar filsafat haruslah akal, ia menyusun argumentasinya dalam sebuah metode yang sering disebut *cogito Descartes*, atau metode *cogito* saja. Metode tersebut dikenal juga dengan metode keraguan Descartes (*Cartesian Doubt*). Lebih jelas uraian Descartes tentang bagaimana memperoleh hasil yang sah dari metode yang ia canangkan dapat dijumpai dalam bagian kedua dari karyanya *Anaximenes Discourse on Methode* yang menjelaskan perlunya memperhatikan empat hal berikut ini:

- a. Tidak menerima sesuatu apa pun sebagai kebenaran, kecuali bila saya melihat bahwa hal itu sungguh-sungguh jelas dan tegas, sehingga tidak ada suatu keraguan apa pun yang mampu merobohkannya.

- b. Pecahkanlah setiap kesulitan atau masalah itu sebanyak mungkin bagian, sehingga tidak ada suatu keraguan apa pun yang mampu merobohkannya.
- c. Bimbinglah pikiran dengan teratur, dengan memulai dari hal yang sederhana dan mudah diketahui, kemudian secara bertahap sampai pada yang paling sulit dan kompleks.
- d. Dalam proses pencarian dan penelaahan hal-hal sulit, selamanya harus dibuat perhitungan-perhitungan yang sempurna serta pertimbangan-pertimbangan yang menyeluruh, sehingga kita menjadi yakin bahwa tidak ada satu pun yang terabaikan atau ketinggalan dalam penjelajahan itu (Tafsir, 1998).

5. Thomas Hobbes



Gambar 2.6. Thomas Hobbes

Sumber : https://id.m.wikipedia.org/wiki/Thomas_Hobbes

Hobbes telah menyusun suatu sistem yang lengkap berdasar kepada empirisme secara konsekuen. Meskipun ia bertolak pada dasar-dasar empiris, namun ia menerima juga metode yang dipakai dalam ilmu alam yang bersifat matematis. Ia telah mempersatukan empirisme dengan rasionalisme matematis. Ia mempersatukan empirisme dengan rasionalisme dalam bentuk suatu filsafat materialistis yang konsekuen pada zaman modern. Menurut Hobbes, filsafat adalah suatu ilmu pengetahuan yang bersifat umum, sebab filsafat adalah suatu ilmu pengetahuan tentang efek-efek atau akibat-akibat, atau tentang penampakan-penampakan yang kita peroleh dengan merasionalisasikan

pengetahuan yang semula kita miliki dari sebab-sebabnya atau asalnya (Hadiwijono, 1980).

Untuk mempertegas pandangannya, Hobbes menyatakan bahwa tidak ada yang universal kecuali nama belaka. Konsekuensinya ide dapat digambarkan melalui kata-kata. Dengan kata lain, tanpa kata-kata ide tidak dapat digambarkan. Tanpa bahasa tidak ada kebenaran atau kebohongan. Sebab, apa yang dikatakan benar atau tidak benar itu hanya sekedar sifat saja dari kata-kata. Setiap benda diberi nama dan membuat ciri atau identitas-identitas di dalam pikiran orang (Praja, 2003).

6. Fra Luca Pacioli



Gambar 2.7. Fra Luca Pacioli

Sumber : <https://id.pinterest.com/pin/480196378991072826/>

Karya yang lengkap dan detail pada abad ke-15 adalah Summa de Arithmetica, Geometria, Proportioni et Proportionalita (1494) oleh Fra Luca Pacioli. Summa adalah sebuah karya tentang aljabar oleh orang Eropa setelah Liber Abaci (1202). Kontribusi utama Summa adalah untuk menempatkan batas-batas pengetahuan matematika kontemporer dan menyediakan program pemisahan untuk matematika Renaissance. Pacioli mengakhiri Summa-nya dengan pernyataan bahwa penyelesaian persamaan kubik tidak mungkin dilakukan seperti kuadrat lingkaran (Burton,1995).

Pernyataan ini menunda percobaan beberapa matematikawan, tetapi mendorong matematikawan yang lain untuk melakukan percobaan. Pada dekade pertama atau ke-dua abad ke-16, Scipione del Ferro (1526) dari Universitas Bologna menghancurkan prediksi Pacioli dengan menyelesaikan persamaan kubik untuk kasus $x^3 + px = q$, dimana p dan q positif. Pacioli secara pribadi telah mendorong pencapaian besar pertama aljabar Renaissance ini, karena pada tahun 1501-1502 Pacioli mengajar di Universitas Bologna dengan salah satu rekannya yaitu del Ferro (Marzbach & Carl, 1991).

7. Girolamo Cardano



Gambar 2.8. Girolamo Cardano

Sumber : <http://musei.unipv.eu/msu/cardano-girolamo/>

Girolamo Cardano (1501-1570), lebih dikenal dengan panggilan Cardan. Beliau menulis berbagai macam subjek, termasuk matematika, astrologi, musik, filsafat, dan ilmu kedokteran. Ketika Cardan meninggal, 131 karyanya telah diterbitkan dan 111 ada dalam bentuk manuskrip. Kecintaannya pada permainan catur, dadu, dan kartu, menginspirasi Cardan untuk menulis *Liber de Ludo Aleae* (buku tentang “*Game of Chance*”). Buku ini ditemukan di antara surat-suratnya setelah kematiannya dan diterbitkan pada tahun 1663, karya ini kemudian menjadi dasar untuk “*Theory of Probability*” (teori kemungkinan), selama lebih dari 50 tahun sebelum Fermat dan Pascal. Pada berbagai waktu, Cardan adalah seorang guru besar matematika di Universitas Milan, Pavia, dan Bologna, namun

Cardan mengundurkan diri dari posisi tersebut karena skandal baru yang menyeret namanya (Burton, 1995).

Ars Magna (*the Great Art*) dikenal sebagai karya Cardan yang memuat aljabar. Meskipun angka negatif telah dikenal di Eropa melalui teks Arab, namun sebagian besar ahli aljabar lebih suka menulis persamaan mereka sehingga hanya istilah positif saja yang muncul. Hingga sekarang, matematikawan Barat telah membatasi perhatian mereka pada akar persamaan yang merupakan bilangan positif. Cardan adalah orang pertama yang memperhatikan akar negatif, meskipun Cardan menyebutnya “ctitious,” dan yang pertama mengakui bahwa kubik merupakan akar 3 (Burton, 1995).

8. John Napier



Gambar 2.9. John Napier

Sumber : <http://www.terasacademy.com/2019/05/john-napier>

Praktisi matematika pada abad ke-16 adalah John Napier (1550-1617) dari Merchiston di Skotlandia. Napier melakukan kegiatan belajar di rumah hingga beliau berusia 13 tahun, diaman pada usia tersebut normalnya masuk ke St.Andrew, sebuah universitas tertua di Skotlandia. Tulisan Napier dalam matematika berkaitan dengan kepraktisan komputasi. Buku kecil berjudul “Rabdologiae,” dari bahasa Yunani yaitu “rados” yang berarti tongkat dan “logia” yang berarti koleksi. Buku tersebut ditulis dalam bahasa Latin dan diterbitkan pada tahun kematiannya, buku tersebut

memperkenalkan suatu bentuk batang dengan menggunakan dua bilangan yang dapat dikalikan dengan cara mekanis. Penemuan Napier ini sering disebut “tulang Napier” karena judul karyanya dalam edisi bahasa Inggris tahun 1667 yaitu “*The Art of Numbering by Speaking Rods.*” (Marzbach & Carl, 1991).

2.4. Dampak Perkembangan Pemikiran Renaissance

Periode Renaissance yang terjadi di Eropa telah membawa berbagai perubahan yang besar dalam berbagai bidang kehidupan. Perubahan ini membawa dampak terhadap dunia termasuk Indonesia. Salah satu pengaruh adanya Renaissance adalah muncullah pembaharuan dan penemuan baru yang terkenal ke berbagai penjuru dunia. Beberapa contoh penemuan yang berpengaruh hingga saat ini diantaranya adalah: Nicolaus Copernicus merupakan seorang astronom, matematikawan, dan ekonom. Copernicus mengembangkan Teori Heliosentris Johannes Kepler adalah astronom, matematikawan dan astrolog. Johannes Kepler berkebangsaan Inggris. Ia menemukan Hukum Kepler (Purwanto, 2019).

Salah satu pengaruh dari Renaissance adalah terjadinya kegiatan invasi secara besar-besaran bangsa Barat ke Dunia Timur termasuk Indonesia. Kegiatan invasi ini dipengaruhi oleh penemuan pada masa Renaissance diantaranya penemuan mesin cetak oleh Johann Gutenberg, senjata api, dan penemuan kompas yang digunakan untuk menentukan arah mata angin dalam pelayaran. Periode Renaissance yang terjadi di Eropa telah membawa berbagai perubahan yang besar dalam berbagai bidang kehidupan. Perubahan ini membawa dampak terhadap dunia termasuk Indonesia. Salah satu pengaruh adanya Renaissance adalah muncullah pembaharuan dan penemuan baru yang terkenal ke berbagai penjuru dunia (Purwanto, 2019).

BAB III

PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Renaissance muncul dari timbulnya kota-kota dagang yang makmur akibat perdagangan mengubah perasaan pesimistis (zaman Abad Pertengahan) menjadi optimistis. Hal ini juga menyebabkan dihapusannya sistem stratifikasi sosial masyarakat agraris yang feodalistik. Maka kebebasan untuk melepaskan diri dari ikatan feodal menjadi masyarakat yang bebas. Termasuk kebebasan untuk melepaskan diri dari ikatan agama sehingga menemukan dirinya sendiri dan menjadi fokus kemajuan. Antroposentrisme menjadi pandangan hidup dengan humanisme menjadi pegangan sehari-hari. Renaissance merupakan titik awal dari sebuah peradaban modern di Eropa. Essensi dari semangat Renaissance salah satunya adalah pandangan bahwa manusia bukan hanya memikirkan nasib di akhirat seperti semangat Abad Tengah, tetapi mereka harus memikirkan hidupnya di dunia ini.

Pada masa Renaissance ini juga berkembang bentuk pemikiran manusia yang baru, yang sama sekali terlepas dengan gereja. Diantara pemahaman itu adalah humanisme, rasionalisme, empirisme, dan materialisme. Tokoh pemikir zaman renaissance, yaitu Nikolaus Kopernikus, Johannes Kepler, Galileo Galilei, Descartes, Thomas Hobbes, Fra Luca Pacioli, Girolamo Cardano, John Napier, Periode Renaissance yang terjadi di Eropa telah membawa berbagai perubahan yang besar dalam berbagai bidang kehidupan. Perubahan ini membawa dampak terhadap dunia termasuk Indonesia. Salah satu pengaruh adanya Renaissance adalah muncullah pembaharuan dan penemuan baru yang terkenal ke berbagai penjuru dunia. Disisi lain pengaruh dari Renaissance juga berdampak terjadinya kegiatan invasi secara besar-besaran bangsa Barat ke Dunia Timur termasuk Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfar, AMIT & Asfar, AMIA. (2019). Pendidikan Masa Renaissance: Pemikiran dan Pengaruh Keilmuan.
- Burton, David M. (1995). *The History of mathematics*. New York: Mc grawhill.
- Hadiwijono, H. (1980). *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, B. (2011) *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern (Dari Machiavelli sampai Nietzsche)*. Jakarta: Erlangga.
- Jamaluddin, A. (2015). Empirisme Ibnu Taimiyyah dan Barat. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Maksum, A. (2010). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Marzbach, Uta C. Carl B. Boyer. (1991). *A history of mathematics*. New York: John Wiley & Sons.
- Mulyana. (2016). Humanism dan Tantangan Kehidupan Beragama Abad-21. *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*. 1(1). 41-51.
- Munir, M. I. (2004). Tinjauan Terhadap Metode Empirisme dan Rasionalisme. *Jurnal Filsafat*. 234.
- Mustansyir, Rizal. M. M. (2008). *Filsafat Ilmu, Cet. VII*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Musakkir. (2021). FILSAFAT MODERN DAN PERKEMBANGANNYA (Renaissance: Rasionalisme dan Emperisme). *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 5(1).
- Praja, J. (2003). *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: Kencana.
- Poedjawijatna. (1990). *Pembimbing ke Arah Filsafat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, H. (2019). *Pemikiran Dibalik Peristiwa Renaissance dan Aufklarung*. Direktorat Pembinaan SMA: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Saifullah. (2020). Renaissance dan Humanisme Sebagai Jembatan Lahirnya Filsafat Modern. *Jurnal Ushuluddin*. XXII(2). 133-144.
- Surajiyo. (2010). *Filsafat Umum dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tafsir, A. (2007). *Filsafat Umum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vera, S & Hambali, RYA. (2021). Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*. 1(2). 59-73.